

Akademika

Analisis Penelitian Hadits Melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad Tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115

Mohammad Ruslan

Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)

Dian Mego Anggraini

Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)

Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Lamongan

Hadi

Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang-Undang dan Psikologi

Ahmad Khoiri

Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme

Ahmad Hafidz Lubis

Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan

Nur Ifititahul Husniyah

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Konsep Auditori dalam Al Qur'an dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan

Victor Imaduddin Ahmad

Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Pemuda)

M. Sofiatul Imam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Mohammad Ruslan</i>	Analisis Penelitian Hadis melalui Metode Parsial dan Simultan dalam Dhaif Adabul Mufrad tentang Nafkah Seorang Suami pada Keluarganya Bab 96 Hadits Nomer 115	1-15
<i>Dian Mego Anggraini</i>	Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)	16-29
<i>Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Islam yang Toleran (Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholha Hasan)	30-40
<i>Hadi</i>	Guru Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan	41-60
<i>Ahmad Khoiri</i>	Pernikahan Dini dalam Tinjauan Undang Undang dan Psikologi	61-70
<i>Ahmad Hafidz Lubis</i>	Islam Indonesia, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan dan Islam Anti Radikalisme	71-82
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Konsep Purdah Prespektif Riffat Hassan	83-93
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Metode Demonstrasi	94-106
<i>Victor Imaduddin Ahmad</i>	Konsep Auditori dalam Al Quran dan Aplikasinya di Dunia Pendidikan	107-123
<i>M. Sofiatul Iman</i>	Dakwah dan Moralitas Pemuda (Analisis Gerakan Dakwah Jamaah Hadrah Nurul Mustofa dalam Membentengi Moral Memuda)	124-134

**ISLAM INDONESIA, ISLAM NUSANTARA
DAN ISLAM BERKEMAJUAN
(Perspektif Islam Indonesia yang Bhinneka)**

Ahmad Hafidz Lubis
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
E-mail: maria.ul84@gmail.com

Abstract: *Islam under Prophet Muhammad SAW is a universal religion that is humanistic, dynamic and contextual. But in reality Islam is carried out by several groups as a radical religion. This paper will examine the face of humanistic, dynamic and contextual Islam with the face of Indonesian Islam, so-called Islam Nusantara, the development of Islam, and Anti-Radicalism Islam. The results obtained are firstly, Indonesian Islam is Islam that is creatively packaged and combined with local traditions. Secondly, Islam Nusantara is a typical Indonesian Islam that upholds tolerance, mutual respect, and preserves cultures having existed since ancient times. Thirdly, Islamic thinkers in Indonesia always want to fight for their voices in offering secularism, liberalism and pluralism for the creation of progressive Islam. Fourthly, Islam Nusantara is anti radicalism Islam.*
Keywords: *Indonesian Islam, Islam Nusantara, and Islamic Progress.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Ibarat bangunan rumah yang kekurangan satu batu bata, agama Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Islam juga merupakan agama yang sering menjelaskan tentang keberagaman. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa Allah sendiri yang menginginkan perbedaan-perbedaan tersebut. Surah Ar Rum ayat 30 menyebutkan “keberagaman yang kokoh adalah fitrah manusia”. Pola beragama yang sejuk menjadi fitrah manusia dan Karen Armstrong memberi gagasan bahwa agama islam adalah agama yang penuh kasih sayang.¹ Tetapi pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa umat Muslim semakin mundur? Amir Sakib Arsilan telah menulis kitab “*Limadza Taakhhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum*” untuk menjawab problem-problem terkait kemunduran Islam dan penghalangnya. Kemunduran umat Muslim, di samping faktor kejumudan berpikir, juga dikarenakan kurang dewasa dalam beragama.²

Kedewasaan dalam beragama yang melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, etnis, suku, dan ras adalah dambaan Islam. Cita-cita itu tidaklah utopis, kedatangan Islam pun untuk mewarnai kehidupan di bumi, tidak seperti asumsi iblis tatkala Allah Swt ingin menciptakan manusia (Qs. al-Baqarah/2: 30). Untuk menuju goals tersebut, para cendekiawan muslim dari beberapa kelompok keagamaan di Indonesia saling memberi

¹ Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj.Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012), 12.

² Arsilan, Amir Sakib, *Limâdza Taakhhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum* (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, t.t.), 17.

konsep akan pentingnya islam progresif, yang menelurkan sikap demokratis, menghargai hak-hak manusia, dan selalu siap menghadapi tuntutan perubahan zaman.

Dalam prakteknya, para pemikir islam di Indonesia sejak decade 1990-an sudah memberikan wacana-wacana kritis terkait dengan agama islam itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman. Mereka punya andil yang sangat signifikan dalam memajukan islam sehingga mereka lebih dikenal dengan sebutan para pemikir islam progresif, islam berkemajuan.

Guna menjelaskan lebih lanjut mengenai islam Indonesia, islam nusantara, dan islam berkemajuan, berikut kami paparkan masing-masing istilah tersebut sehingga pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi islam yang damai, anti kekerasan, menghargai ke-bhinneka-an, dan progresif.

Islam Indonesia

Islam pada dasarnya hanya satu, namun pada penampilannya bisa beraneka ragam dan mencerminkan karakter yang berbeda-beda. Islam Indonesia sebenarnya satu tersebut, akan tetapi telah dikemas sedemikian rupa secara kreatif dan dipadu dengan tradisi-tradisi, seperti peringatan maulid nabi, halal bihalal, ketupat, tahlilan, yasinan, istighosah, dan sebagainya. Tradisi-tradisi yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh umat islam indonesia tidaklah menyebabkan substansi islam itu sendiri hilang.

Penampilan-penampilan seperti ini seringkali dianggap sebagai Islam Sinkretisme, islam yang bercampur dengan paham agama lain, islam yang tidak murni. Ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa islam yang seperti ini sudah jauh dari ajaran aslinya. Pandangan mereka tentang islam adalah islam yang murni, tanpa pengurangan dan penambahan. Islam yang langsung diajarkan oleh Allah melalui nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, hanya Alqur'an dan Sunnah Nabi lah sumber ajaran mereka. Islam yang berkembang di Indonesia sekarang dianggap sebagai Islam yang terjangkit penyakit TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat).

Mohammed Arkoun, pemikir islam terkemuka asal Aljazair berpandangan lain dalam hal ini. Pada waktu pergi ke Yogyakarta pada tahun 1990, ia memberi statement bahwa Indonesia kaya akan budaya dan islamnya masih begitu asli, dibanding islam arab.³

Islam Indonesia yang penuh dengan tradisi tersebut merupakan hasil pemahaman dan penafsiran islam yang satu itu, untuk kemudian ditransformasikan ke dalam konteks budaya Indonesia. Islam Indonesia tidak merubah Islam itu sendiri, namun menerjemahkan islam ke dalam bahasa kebudayaan Indonesia.

Kebiasaan mentransformasikan islam ke dalam bahasa kebudayaan inilah yang menjadikan islam Indonesia kaya akan pemahaman, penafsiran, dan penampilan. Berbeda dengan Islam Arab Saudi yang sangat rigid terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman. Walaupun pada akhirnya, di awal tahun 2018, islam Arab Saudi berubah drastis. Ketika ada pergantian kekuasaan, mereka merubah wajah islam di sana. Tradisi-tradisi yang dahulu dilarang dan sikap apatis mereka terhadap budaya serta perkembangan zaman sudah mulai diubah. Kaum hawa yang dulunya dilarang menjadi sopir, sekarang sudah

³ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 39.

diperbolehkan. Dulunya, perempuan dilarang masuk stadion sepak bola, sekarang sudah tidak lagi. Perubahan mereka dalam menafsirkan islam begitu cepat sehingga banyak pihak yang memprediksikan islam Arab Saudi akan menjadi islam yang demokratis. Islam Indonesia adalah islam yang luwes dan fleksibel terhadap tradisi, budaya, dan perkembangan zaman, selama hal-hal tersebut tidak merusak substansi islam itu sendiri.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dibangun berdasarkan pendekatan budaya, sehingga sejak awal mencerminkan sikap inklusif. Inklusifisme inilah yang memberikan kemungkinan potensi masyarakat Indonesia bersikap demokratis terhadap arus dari luar. Mereka telah terbiasa menghadapi perbedaan aliran, madzhab, dan perbedaan lainnya sehingga memupuk mereka menjadi masyarakat yang demokratis. Fazlur Rahman menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berwatak demokratis. Oleh karena itu, hanya penafsiran islam demokratis lah yang akan berhasil di sana.⁴ Islam yang tidak demokratis akan ditolak mentah-mentah oleh bangsa ini.

Dalam ranah politik, Islam indonesia tidak pernah benar-benar menempati puncak kejayaan. Partai-partai islam belum pernah berhasil memenangi pemilu di Indonesia sejak pemilu pertama sampai sekarang. Syafi'i Maarif mengungkapkan bahwa kejatuhan islam secara politik formal di Indonesia tidaklah menyebabkan ia kehilangan elan vital dalam kerja intelektual, sekalipun baru tahap pemamah. Kegagalan mereka di dalam politik praktis telah mendorong untuk beranjak pada kegiatan yang lebih strategis, mendasar, dan berorientasi ke depan.⁵ Pengembangan intelektual di Indonesia yang pernah bersemi pada masa-masa akhir orde baru menghadapi gelombang besar yang menghadang, yakni kecenderungan pada politik, yang pada akhirnya mengakibatkan pertumbuhan intelektual tertatih-tatih.

Posisi umat islam Indonesia dalam percaturan intelektual ini dapat dipahami dari berbagai sisi: pertama, islam masuk ke Indonesia pada saat kemunduran dunia islam sehingga tidak cukup kuat untuk memberikan pencerahan pemikiran. Kedua, pola pemikiran yang masuk dan diadaptasi masyarakat Indonesia adalah pola pemikiran moderat yang dalam akidah mengikuti Al Asy'ari, dalam fiqih mengikuti Al Syafi'i, dan dalam tasawwuf mengikuti Al Ghozali. Ketiga, Pola pengajaran islam di Indonesia masih cenderung menggunakan metode menghafal sehingga tidak memberikan rangsangan pencerahan menatap masa depan. Keempat, Indonesia merupakan negara agraris yang masyarakatnya cenderung berfikir sederhana sehingga jauh dari obsesi besar menjadi aktor di kawasan dunia.

Islam Nusantara

Islam Nusantara terdiri dari dua kata, Islam dan Nusantara. Islam berarti “penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian”. Agama ini memiliki lima ajaran pokok /rukun islam sebagaimana diungkapkan Nabi Muhammad. Selanjutnya, islam memiliki dua pedoman yang selalu dirujuk, Alquran dan Hadith. Keduanya memuat ajaran dan aturan hidup manusia sehingga menjadi makhluk yang baik, benar, dan teratur.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan di Indonesia dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 128.

⁵ Ahmad Syafii Maarif, “Pengaruh Gerakan Modern Islam terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini”, dalam Akmal Nasery B. (peny.), *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1991), 49-50.

sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda (Kroef 1951, 166–171). Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, Islam Nusantara adalah ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan Hadith, dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, dan diikuti oleh penduduk Nusantara (Indonesia).⁷ Namun dalam prakteknya terdapat banyak konsep dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai istilah Islam Nusantara tersebut. Sebagaimana terjadi dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU. Istilah Islam Nusantara merupakan tema muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur, yakni “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia”.⁸ Para tokoh NU sendiri memiliki konsep yang berbeda-beda dalam mendefinisikan istilah tersebut.

Perdebatan mengenai istilah Islam Nusantara di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai.

Jika menggunakan pendekatan *filosofis*, maka memunculkan beberapa istilah. Sebagai istilah, Islam Nusantara, seperti diungkapkan Isom Yusqi (nu.or.id), diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti fikih nusantara, siyasah nusantara, muamalah nusantara, qanun nusantara, perbankan Islam nusantara, ekonomi Islam nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar sosio-epistemologi ke-nusantara-an.

Sementara menurut Zainul Bizawie (nu.or.id), IN bukanlah objek keilmuan tapi subjek keilmuan yang bisa digunakan sebagai “pisau analisis” budaya muslim lain. Misalnya, menggunakan kaidah ushul fiqih yang bertujuan maqashid al-syari’ah (tujuan syariat), yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, suatu kebaikan dan kemanfaatan yang bernaung di bawah lima prinsip pokok, yaitu hifz addin, al-‘aql, an-nafs, dan al-mal. Di sini, Bizawie ingin menempatkan Islam Nusantara sebagai teori yang bisa mengkaji Islam. Dengan teori ini diharapkan kajian tentang islam di nusantara /Indonesia bisa digunakan sebagai subjek keilmuan tersendiri, disamping subjek keilmuan lainnya.

Sedangkan Quraish Shihab sepakat dengan Islam Nusantara sebagaimana dikutip Fathurrahman Karyadi (nu.or.id), tampak ingin menjelaskan secara ontologis. Terlepas dari pro dan kontra, Shihab melihat Islam Nusantara pada sisi “substansi”, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya.

⁶ www.nu.or.id/post/read/59035/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara.

⁷ Muhammad Khabibi Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal”. *Shahih LP2M* IAIN Surakarta, 2016, Vol. 1, no. 1.

⁸ www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang.

Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Seperti islam jawa, islam sasak dan lainnya. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam.

Mustofa Bisri, meletakkan Islam Nusantara sebagai “sistem nilai” dan penerapannya dalam menanggapi masalah-masalah aktual dari waktu ke waktu. Mustofa Bisri cenderung melihat Islam Nusantara pada nilai-nilai yang selama ini dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip warga NU, seperti tasamuh (toleran), tawazun (seimbang/harmoni), tawassut (moderat), ta’addul (keadilan), dan amar ma’ruf nahi munkar. Sehingga Islam Nusantara ditempatkan secara aksiologis. (nu.or.id).

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan *historis-antropologis* yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam Khas Indonesia dan islam budaya nusantara. Maksud Islam Nusantara sebagai Islam khas Indonesia adalah:

Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. (www.nu.or.id 2016).

Istilah ini dimunculkan Said Aqil Siradj, Ketua PBNU. Menurutnya, Islam Nusantara merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi memiliki ruh yang sama. Kesamaan nafas, merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Indonesia yang telah menghasilkan suatu karakteristik yang lebih mengedepankan aspek esoteris hakikah, ketimbang eksoteris syariat.

Sementara menurut Zastrouw el-Ngatawi, Islam Nusantara sudah mengalami empat fase perkembangan hingga terinternalisasi dalam masyarakat Nusantara, karena memiliki tiga kemampuan, yaitu hamengku (budaya baru dapat dijaga), hangemot (budaya yang baru masuk diberikan tempat) dan hangemong (budaya dapat dibina) sehingga bisa serasi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Nusantara. (nu.or.id). Hal ini selaras dengan qo’idah fiqhiyah “Almuhafadhotu ‘AlalQodimishSholih Wal Akhdzu BiljadidilAshlah”.

Pemikiran Islam Progresif di Indonesia

Islam Progresif merupakan istilah yang sering digunakan oleh kalangan muda NU dan Muhammadiyah, dengan tujuan mencoba mengembangkan lebih mendalam gagasan moderasi (Islam Moderat) yang merupakan paham dasar NU maupun Muhammadiyah. Islam progresif dimaksudkan untuk member penekanan utama kepada pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan/kesetaraan, keterbukaan, sikap toleransi, dan perlunya membangun integritas moral kaum muslim dalam membangun kebangsaan Indonesia. Islam progresif bukan hanya memhami islam sebagai agama, namun lebih jauh lagi islam sebagai peradaban.⁹

⁹ Ahmad Gaus AF, “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 22 Tahun 2007, 96.

Pemikiran islam progresif memperlihatkan penafsiran teologis berkaitan dengan problem-problem kontemporer, terutama isu sekularisme, liberalism, dan pluralism. Hal-hal yang dilakukan dalam mengembangkan islam progresif adalah:

Pertama, pembaruan pemahaman keislaman (khususnya fiqih atau hukum islam), terutama dalam menyelaraskan pemahaman keagamaan dengan perkembangan kekinian. Misal, umat islam dituntut untuk mengembangkan fiqih yang bisa berdialog dengan isu demokrasi (fiqih demokrasi), pluralisme (fiqih toleransi, atau fiqih lintas agama), liberalisme (fiqih politik, fiqih hak asasi manusia, fiqih gender), dan seterusnya.¹⁰

Kedua, sosialisasi informasi yang benar tentang islam. Belakangan ini, suara atas nama islam direpresentasikan oleh kelompok-kelompok yang tidak mewakili sebagian besar umat islam, yaitu kelompok islam radikal. Umat islam secara keseluruhan mendapatkan stigma negative karena ulah kelompok ini, kelompok yang melakukan kekerasan dan teror atas nama tuhan. Oleh karena itulah, pemikir islam progresif bekerja keras menampilkan wajah islam yang progresif, dalam arti islam yang penuh kedamaian, toleran, moderat, dan berkeadaban.

Kehadiran para intelektual islam progresif pada pertengahan 1990-an pada dasarnya memiliki garis kesinambungan ideologis maupun sosiologis dengan gerakan islam terdahulu yang sering disebut dengan islam tradisional dan islam modern yang muncul diawal abad ke-20.¹¹ Baik NU maupun Muhammadiyah, mereka sama-sama melakukan kritik terhadap bangunan nalar masing-masing. Kritisisme mereka melampaui teks. Mereka melakukan penafsiran, bahkan dekonstruksi pemikiran. Kritisisme mereka melampaui teks. Mereka melakukan penafsiran, bahkan dekonstruksi pemikiran. Kritisisme mereka melampaui teks. Mereka melakukan penafsiran, bahkan dekonstruksi pemikiran. Generasi baru yang kritis itu lalu memunculkan kelompok-kelompok progresif yang melahirkan pembaruan-pembaruan melalui sekelompok generasi 90-an.¹²

Dari rahim NU dan Muhammadiyah inilah lahir komunitas islam progresif yang memiliki strategi berbeda, namun masih berada dalam tradisi moderat.¹³ NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan islam yang memiliki anggota dalam jumlah besar dan dapat memainkan peranan penting dalam proses demokrasi, berkomitmen terhadap pluralisme, memperjuangkan keadilan, tanggap terhadap kelompok minoritas, dan mendukung nilai-nilai keadaban dan kebajikan.¹⁴

Berikut kami deskripsikan gerakan islam progresif dari kalangan tradisional yang diwakili oleh NU dan gerakan islam modern yang diwakili oleh Muhammadiyah.

¹⁰ Kehadiran fiqih seperti ini menurut mereka sangat penting untuk membuktikan relevansi islam dalam dunia yang lebih plural dan global. Menurut mereka, islam adalah agama yang menghendaki kemajuan dan menolak keterbelakangan. Karena itulah, melalui lembaganya masing-masing, mereka mengembangkan pandangan-pandangan keagamaan yang bersifat progresif.

¹¹ Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 33.

¹² Nur Khalik Ridwan, "Berharap pada Islam Muda", epilog dalam Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, 150.

¹³ Muhamad Ali, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer" dalam Rizal Sukma dan Clara Juwono (ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer* (Jakarta: CSIS, 2007), 211.

¹⁴ Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'* (Jakarta: INSEP, 2006), 47.

NU dan Islam Progresif

Di antara lembaga-lembaga islam progresif dari kalangan tradisional, terutama NU¹⁵ yang muncul pasca reformasi adalah: Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dimotori oleh Ulil Abshar Abdalla. Mereka mempunyai sumbangan penting dalam menyuburkan ide-ide islam progresif tentang sekularisme, liberalisme, dan pluralisme melalui program radio, media, iklan layanan masyarakat, dan terbitan-terbitan buku.¹⁶ Kemudian Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) di Yogyakarta, dengan cara menerbitkan buku-buku keislaman kritis dan transformatif, juga melakukan penelitian dan kajian secara regular, pendampingan masyarakat, khususnya mahasiswa, dan menerbitkan selebaran Jum'at *Al Ikhtilaf*. Selanjutnya, LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) NU Jakarta dengan jaringannya di seluruh Indonesia. Lembaga ini mengemas program mereka dengan menerbitkan buku, mengadakan pelatihan, penelitian, pendampingan masyarakat, dan menerbitkan jurnal ilmiah *Tashwirul Afkar*, di mana gagasan-gagasan tentang sekularisme, liberalisme, dan pluralisme diadvokasikan pada pembaca yang mayoritasnya adalah intelektual muda NU. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta mengembangkan sekularisme, liberalisme, dan pluralisme dalam bahasa pesantren. Dalam hal pemikiran islam progresif, organisasi ini cukup berperan dalam mendewasakan masyarakat dengan pengembangan argument islam untuk sekularisme, liberalisme, dan pluralisme.¹⁷ Mayoritas latar belakang mereka yang bekerja pada lembaga-lembaga ini, selain sarjana, adalah pondok pesantren salafiyah (tradisional).¹⁸

Gerakan kaum muda NU pada umumnya bersifat liberal dan terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, namun tetap merakyat. Mereka memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dan menghormati hak-hak asasi manusia. Djohan Efendi berpendapat, salah satu hal yang menarik dari gerakan kaum muda NU ini adalah bahwa kyai muda mengembangkan dan mengapresiasi gagasan-gagasan baru dengan berpijak pada tradisi-tradisi intelektualnya yang kaya.¹⁹

Munculnya komunitas islam progresif NU sekarang ini telah berkembang luas, dimulai dari aktifitas mahasiswa di dalam kampus sampai membentuk lembaga swadaya masyarakat baru dengan agenda-agenda transformasi sosial, baik dalam bentuk diskusi wacana kritis, gerakan sosial, gerakan kultural, penelitian ilmiah, dan penerbitan buku. Isu sekularisme, liberalisme, dan pluralisme menjadi salah satu isu yang secara intensif didalami oleh para pemikir sekaligus aktivis muda NU.²⁰

¹⁵ Marzuki Wahid, "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun 2001, 16.

¹⁶ www.islamlib.com.

¹⁷ Muhammad Ali, *Gerakan Islam Moderat...*, 219-220.

¹⁸ Sebelum masuk perguruan tinggi, mereka rata-rata sudah memperoleh pendidikan di pondok-pondok pesantren di desa-desa. Sebagian besar dari mereka memilih pondok-pondok pesantren itu karena terkenalnya pesantren tersebut dan adanya sosok kyai yang dikagumi. Lihat, Nuriyati Samatan, *Dinamika Pemikiran Kalangan Muda Nahdlatul Ulama*, Disertai pada program pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung, 2007, 222-223

¹⁹ Lihat juga Marzuki Wahid, "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia", 16.

²⁰ Perkembangan yang intensif dan menarik inilah yang mendorong Rumadi menulis disertasi, yang kemudian dicetak menjadi buku, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Fahmina Insitute, 2008).

Muhammadiyah dan Islam Progresif

Pemikir muda muhammadiyah juga tidak ketinggalan dalam sepak terjangnya melakukan diskusi-diskusi yang menghasilkan wacana kritis. Mereka focus dalam menerjemahkan ajaran dasar muhammadiyah, yakni al Ma'un (pemihakan kepada kaum miskin), seperti yang dirintis oleh pendahulunya, KH. Ahmad Dahlan.²¹ Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang dekat dengan para pendeta dan pastor. Hal ini mengindikasikan bahwa Dahlan adalah orang yang menghargai berbagi kelompok agama dan menunjukkan sikap inklusif dan plural.²²

Gerakan-gerakan sosial pemikir muda muhammadiyah sangat ketinggalan dalam merintis LSM dibandingkan dengan pemikir muda NU. Generasi muda NU telah merintis LSM sejak tahun 1980-an, sedangkan muhammadiyah baru merintisnya pada paruh akhir dekade 1990-an.²³

Para pemikir muda progresif muhammadiyah berkembang untuk suatu tujuan utama, yaitu merajut jejaring dan solidaritas kaum intelektual muda muslim untuk pencerahan akal budi dan nurani, pembebasan, mewujudkan demokrasi, dan transformasi social. Isu sekularisme, liberalisme, dan pluralisme termasuk salah satu isu yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga islam modernis ini.

Tokoh-tokoh senior Muhammadiyah Progresif yang terlibat dalam pengkaderan pemikir muda Muhammadiyah adalah Ahmad Syafii Maarif, M. Dawam Rahardjo, Moeslim Abdurrahman, M. Amin Abdullah, dan Abdul Munir Mul Khan. Mereka menjadi inspirasi bagi pemikir muda progresif muhammadiyah. Kehadiran pemikir muda progresif muhammadiyah ini menjadi tonggak kebangkitan baru bagi muhammadiyah yang dikenal dengan gerakan tajdid (pembaruan). Menurut Moeslim, jika Muhammadiyah dikendalikan oleh pemikir-pemikir muda yang progresif, liberal, dan pluralis, maka Muhammadiyah akan mampu memutar dinamisnya dan kembali menggapai kemajuan.²⁴

Islam Nusantara-Anti Radikalisme

Islam sering dituduh sebagai agama yang menganjurkan radikalisme atau kekerasan dalam menyelesaikan persoalan, bahkan jurnal internasional se level *Wall Street Journal* pun beberapa kali mengeluarkan pernyataan dan analisis tentang itu. Radikalisme secara populer menunjuk kepada ekstremisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah orde sosial-politik secara drastis dan ekstrem. Walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah juga membuktikan bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini yang melegalkan dan mengajarkan faham radikal kepada setiap umatnya, termasuk agama islam. Malah sebaliknya, islam tampil sebagai gerakan reformasi, bukan gerakan ekspansionis. Hal ini bertentangan dengan komentar Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Terror in the Mind of God, The Global Rise of Religious Violence*. Dalam buku tersebut Mark menjelaskan bahwa “gambaran-gambaran tentang kekerasan agama tidak hanya

²¹ Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal...*, 36.

²² Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi...*, 112.

²³ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Malang: Madani, 2017), 26.

²⁴ *Ibid.*, 28.

menjadi monopoli agama tertentu, bahkan setiap tradisi agama-agama besar (Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Sikh, dan Budha) menyediakan tempat bernaung bagi para pelaku radikal... bahwa semua agama, secara inheren bersifat revolusioner, mereka mampu menyediakan sumber-sumber ideologis untuk sebuah pandangan alternatif mengenai tatanan publik".²⁵

Dalam sejarahnya sendiri, radikalisme dalam dunia islam sudah ada mulai abad pertama hijriyah. Terdapat beberapa radikalisme; radikalisme khawarij, radikalisme mu'tazilah, radikalisme syi'ah, dan radikalisme wahabi. Tak kalah dengan itu, di Nusantara sendiri muncul benih-benih radikalisme dan terorisme. Seperti gerakan padri radikal di sumatera barat, ponpes al mukmin ngruki Solo yang merupakan tipe pendidikan pesantren radikal, terbentuknya beberapa kelompok radikal, seperti Laskar Pembela Islam (LPI), lascar mujahidin, komando jihad, dan lain-lain. Semangat doktrin jihad yang mereka peroleh mendasari kasus-kasus terorisme di bumi nusantara Indonesia.²⁶ Munculnya radikalisme sebenarnya didasari oleh beberapa motif. Para radikal dan teroris melakukan aksinya dengan motivasi agama, politik, sosial, atau lainnya. Berikut beberapa contoh tindakan radikal di Indonesia yang didasari oleh beberapa motif;

Pertama, agama, gerakan islam radikal di sumatera barat menjelang perang padri. Radikalisme di sana dimulai dengan membakar Balai Adat, karena di dalamnya terdapat kegiatan sabung ayam, menghisap rokok, makan sirih, dan minuman keras. Mereka beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bertentangan dengan ajaran islam, hal tersebut merupakan kemaksiatan, sehingga harus dihancurkan dan dilenyapkan. Bom Bali I tahun 2002 dan Bom Bali II tahun 2005 merupakan tindakan anarkis, radikal, dan terror yang mengatasnamakan agama, selain alasan balas dendam atas nama saudara seiman yang dipukul sang teroris bersaudara (Hambali, Imam Samudra, dan Imron). Belakangan ini banyak sekali tindakan anarkis yang ditujukan kepada para pemuka agama di indonesia, bahkan hampir setiap pemuka agama. Walaupun tidak terbantahkan bahwa menurut pihak berwajib hal tersebut dilakukan oleh orang tak waras dan menurut beberapa kalangan ada motivasi politik di belakangnya.

Kedua, Politik, Mungkin belum hilang dari ingatan kita tentang aksi Ninja di jawa timur, khususnya di kota banyuwangi. Puluhan kyai, pemuka agama islam dibabat habis oleh orang-orang tak bertanggung jawab. Umumnya mereka melakukan aksinya pada malam hari dan menggunakan topeng penutup wajah, sehingga terkenal dengan sebutan Ninja. Sebagian pihak mengatakan bahwa terror yang terjadi di Banyuwangi pada waktu itu diboncengi oleh PKI, namun tak sedikit pula yang berargumen bahwa aksi-aksi itu dilakukan atas perintah pucuk tertinggi yang lagi berkuasa, dengan kata lain politik menjadi *dekeng* aksi radikalisme di tempat tersebut.

Ketiga, sosial, Kejadian di Poso, Sampit, dan beberapa kota lainnya di Indonesia merupakan bukti konkrit tentang kekerasan, anarkisme yang dilakukan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya atas dasar perbedaan sosial dan sukuisme. Sikap kasar dan emosi tersulut oleh motif-motif tersebut.

²⁵ Mark Juergensmeyer, *Teror atas Nama Tuhan Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta Selatan: Nizam Press, 2002), 51.

²⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dan Radikalisme Agama* (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2017), 17.

Dari beberapa contoh di atas bisa disimpulkan bahwa kekerasan dan teror bisa tersulut kembali dan merugikan banyak pihak ketika kita tidak memahami agama dengan benar, terlalu mengagumi superioritas diri atau kelompok, fanatik terhadap golongan / madzhab / faham, dan tidak menggunakan cara dialog dengan luar kelompok karena merasa paling benar. Padahal islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan, pengrusakan, apalagi pembunuhan. Ayat-ayat Alqur'an dan Sunnah Nabi dapat dijadikan dasar bahwa islam adalah agama toleran, cinta damai, dan rahmatan lil 'alamin. Salah satu kisah yang menguras air mata adalah berdamainya tokoh islam (Imam) dan tokoh Kristen (Pastor) di Nigeria. Berpuluh-puluh tahun mereka bermusuhan, berperang, saling mengejek dan menghina. Namun dendam mereka memudar nan musnah karena mereka sendiri sadar bahwa balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah.²⁷ Sikap saling memaafkan merupakan obat mujarab dalam menyelesaikan pertikaian diantara mereka yang berlangsung begitu lama. Hingga pada akhirnya mereka sama-sama mendapatkan pencerahan.

Radikalisme dan Terorisme memerlukan pendekatan yang komprehensif dan lintas sektoral. Kedua faham tersebut harus didekati dengan cara-cara yang persuasif dan humanis. Sinergi dari berbagai kalangan sangat dibutuhkan; sinergi tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh adat, tokoh keagamaan, dan masyarakat pada umumnya. Dalam menyikapi, meredam, dan menyelesaikan radikalisme juga perlu diadakan pendidikan plural-multikultural sehingga tercipta suatu keyakinan yang mengakui dan menghormati orang lain atau kelompok lain yang berbeda. Berbeda agama, kelompok keagamaan, suku, etnis, adat, budaya, gender, dan lainnya. Dengan pendidikan multikultural juga diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pembentukan "keikaan" di tengah "kebhinnekaan" yang betul-betul aktual; tidak hanya sekedar slogan dan jargon belaka. Sehingga dengan pendidikan tersebut kehidupan damai, harmonis dan toleran bisa tercipta.²⁸

Islam yang tumbuh dan berkembang di Nusantara (Indonesia) merupakan islam yang demokratis dan toleran. Sejarah menyebutkan bahwa islam yang masuk ke wilayah nusantara dibawa dengan beberapa cara; perdagangan, pendidikan, dan perkawinan. Bertahun-tahun kemudian, seiring bergulirnya waktu, islam di Indonesia berkembang begitu beragam. Ada islam jawa, islam sasak, islam kampar, dan lainnya. Begitu juga kelompok keagamaan, Indonesia memiliki banyak sekali kelompok keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persis, Front Pembela Islam (FPI), dan lain sebagainya. Mayoritas dari mereka sebenarnya menjadikan Alqur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman, namun perbedaan pendapat keagamaan dikalangan pemikir islam masih tetap begitu kental. Padahal Alqur'an sendiri adalah hidangan Allah. Yang tentu saja hidangan tersebut banyak dan beraneka ragam. Sehingga tak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat dan perselisihan dalam menginterpretasikan Kalamullah. Perselisihan tadi tak akan terjadi jika masing-masing personal mau mengerti, memahami, dan mengakui bahwa perbedaan adalah sunnatullah.²⁹

²⁷ Dyah Kusumaningrum, dkk, *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang Belajar dari Imam dan Pastor* (Jakarta Selatan: Pusad Paramadina, 2017), 67.

²⁸ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 15.

²⁹ M. Quraish Syihab, *Islam Yang Saya Anut* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 37.

Penutup

Dari uraian dan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Islam Indonesia adalah Islam yang dikemas secara kreatif dan dipadu dengan tradisi-tradisi setempat. *Kedua*, Islam Nusantara adalah Islam Khas Indonesia, Islam yang menjunjung tinggi toleransi, sikap saling menghargai, dan melestarikan budaya yang ada sejak dahulu kala. *Ketiga*, Para pemikir Islam di Indonesia selalu getol memperjuangkan suara-suara mereka dalam menawarkan sekularisme, liberalisme, dan pluralisme guna terciptanya islam yang berkemajuan (progresif). *Keempat*, Islam Nusantara adalah Islam Anti Radikalisme. Maksudnya, islam yang ramah, lemah lembut, toleran, dan menghargai perbedaan.

Daftar Rujukan

- Ahmad Gaus AF, “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia)”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 22 Tahun 2007.
- Ahmad Syafii Maarif, “Pengaruh Gerakan Modern Islam terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini”, dalam Akmal Nasery B. (peny.), *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1991.
- Arsilan, Amir Sakib, *Limâdza Taakhkhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, t.t.
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, Malang: Madani, 2017.
- Dyah Kusumaningrum, dkk, *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang Belajar dari Imam dan Pastor*, Jakarta Selatan: Pusad Paramadina, 2017.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama’*, Jakarta: INSEP, 2006.
- Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2012.
- M. Quraish Syihab, *Islam Yang Saya Anut*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Mark Juergensmeyer, *Teror atas Nama Tuhan Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta Selatan: Nizam Press, 2002.
- Marzuki Wahid, “Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun 2001.
- Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhamad Ali, “Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer” dalam Rizal Sukma dan Clara Juwono (ed.), *Gerakan dan Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer*, Jakarta: CSIS, 2007.
- Muhammad Khabibi Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal”. *Shahih LP2M* IAIN Surakarta, 2016, Vol. 1, no. 1.

Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dan Radikalisme Agama*, Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2017.

Nur Khalik Ridwan, "Berharap pada Islam Muda", epilog dalam Mohamad Ali, *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*.

Nuriyati Samatan, *Dinamika Pemikiran Kalangan Muda Nahdlatul Ulama*, Disertasi pada program pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung, 2007.

Rumadi menulis disertasi, yang kemudian dicetak menjadi buku, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Jakarta: Fahmina Insitute, 2008.

www.islamlib.com.

www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang.

www.nu.or.id/post/read/59035/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara.